

# FENOMENA *SINGLE PROFESSIONAL WOMEN* DI KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh:

Istiningsih, Farida Hanum, dan Nur Hidayah  
12413244004

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi *Single Professional Women* hidup melajang kemudian bagaimana kehidupan mereka tanpa adanya pasangan serta bagaimana interaksi dengan masyarakat umum di sekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yaitu wanita lajang bekerja minimal berumur 30 tahun, pendidikan minimal S1, berdomisili di Kabupaten Sleman, serta beberapa informan yang menjadi tetangga dekat *Single Professional Women*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode dan proses analisis data menggunakan analisis model interaktif Miles and Huberman, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga proses penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan faktor internal *Single Professional Women* melajang adalah sulit menerima laki-laki apa adanya dan selalu melihat dari sudut kekurangan laki-laki, jalur pengenalan pasangan yang tidak lengkap dan kurang memanfaatkan relasi unit sosial untuk mendapatkan pasangan, aktivitas sosial yang rendah sehingga jumlah unit sosial yang dimiliki berkurang, mempunyai cita-cita hidup sukses dan berorientasi pada status tinggi terhadap pasangan. Sedangkan faktor eksternalnya adalah tidak adanya tekanan kolektif untuk memaksa menikah, rutinitas kesibukan kerja, cemas terhadap simbol status serta identifikasi orang tua secara ketat terhadap anak. Peran pasangan mereka pertukarkan dengan adanya keluarga dan sahabat, mereka jadikan sebagai sumber kebahagiaan dan kekuatan. Mereka tetap membutuhkan orang lain, terlibat dalam kegiatan masyarakat sebagai bentuk interaksi dengan masyarakat umum. Bagi mereka melajang adalah sebuah pilihan bukan merupakan takdir.

Kata Kunci: *Single Professional Women*, karir, dan melajang.

# ***Single Professional Women* Phenomenon at Sleman District in Special Region of Yogyakarta**

By:

Istiningsih, Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si., and Nur Hidayah, M.Si.  
12413244004

## **ABSTRACT**

This research aims to find out what factors underlying *Single Professional Women* choose to live single, how they live without boyfriends, and how they interact with society around them. This research uses descriptive qualitative method. Informant are chosen using *purposive sampling* technique based on criteria which are single women who work and be at least 30years old, undergraduate minimum education, domiciled in Sleman district, and informant who have neighbor close to *Single Professional Women*. Data collecting technique was done using observation, interview, and documentation. The validity of data used was triangulation of source and method. The process of analyzing the data used an interactive model of Miles and Huberman which started from collecting the data, data reduction, presenting the data until determining the conclusion.. The result of the research shows that the internal factors which made *Single Professional Women* still single are it is hard for women to accept men just the way they are and usually women always look at the men's shortage, women do not have motivation in meeting someone new and they do not exploit their social relations to have boyfriends, low social activity which affect in low social relations, and women have higher expectation on their boyfriends and want to live in success. The external factors are women are not forced to get married, working routine, worried about social status in the society, and many strict rules from their parents which need to be accomplished. The need to have partner in live is changed by the presence of family and best friends. Both family and best friends are the strength of them. They still need other people, get involved in social activities as the form of interaction with the society. From their point of view, being single is a choice, not a destiny.

Keywords: *Single Professional Women*, career, and live single

## I. PENDAHULUAN

Penelitian mengenai *Single Professional Women* telah dilakukan di beberapa negara antara lain Amerika Serikat, India, Polandia, dan Jerman. Menurut penelitian tersebut penyebab timbulnya *Single Professional Women* karena globalisasi yang menimbulkan sikap individualisme yang merupakan salah satu turunan dari nilai-nilai liberal yang imbasnya tidak hanya di negara asalnya yaitu Amerika Serikat dan Eropa tetapi juga negara-negara kawasan Asia Afrika atau negara-negara berkembang.

Sedangkan di Indonesia menurut majalah *Cosmopolitan*, Wulandari, G (2008) melaporkan bahwa banyak wanita di Indonesia pada rentang usia 20-29 tahun memilih untuk menunda menikah. Koran *Tempo* menyebutkan, jumlah wanita lajang meningkat dua-tiga kali lipat dari tahun-tahun sebelumnya (Utami, 2002). Wanita Indonesia umumnya memilih menikah di usia dewasa awal. Berdasarkan data statistik Daerah Istimewa Yogyakarta jumlah perempuan yang belum menikah

dari umur 30 sampai dengan 50 tahun berjumlah 33.857 jiwa (7,98%) sedangkan di Kabupaten Sleman sendiri berjumlah 12.220 jiwa (8,02%) dan Kabupaten Sleman berada di urutan pertama dengan jumlah perempuan dewasa lajang terbanyak di DIY (BPS, 2010). Data Kependudukan DIY mencatat terjadi kenaikan pada tahun 2015 yaitu menjadi 9,2% atau 12.365 jiwa. Jika dilihat dari jenis pekerjaannya pada tahun 2013 sampai 2015 perempuan di Kabupaten Sleman telah banyak yang bekerja di sektor publik seperti, PNS, karyawan BUMN atau BUMS, pejabat negara, tenaga medis dan lain-lain dapat dilihat dari data statistiknya yaitu dari 17.997 meningkat menjadi 18.388 dan hal ini juga didukung dengan tingkat pendidikan perempuan di Kabupaten Sleman yang semakin tinggi mulai dari Diploma III sampai S III dengan ditunjukkan data statistik yaitu dari angka 63.624 meningkat menjadi 65.801 pada tahun 2013 sampai 2015 (Data Kependudukan DIY, 2015). Adapun pertimbangan lain yaitu Sleman merupakan bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta yang mana sebagai salah satu kota besar

di Indonesia, Sleman sendiri cukup banyak terdapat berbagai instansi atau lembaga pemerintah maupun swasta, seperti universitas negeri maupun swasta dan tidak sedikit perempuan yang bekerja di dalamnya bahkan beberapa masih melajang.

Pada dasarnya ketika perempuan memutuskan untuk memilih hidup melajang telah mempertimbangkan segala hal dan resikonya, serta dihadapkan pada bagaimana cara untuk mempertahankannya. Hal ini menjadi menarik karena perempuan bekerja yang belum menikah pada usia rata-rata 25-40 tahun selalu dihadapkan pada tuntutan akan tugas perkembangan menikah dan juga tuntutan masyarakat yang sepatutnya dipenuhi oleh setiap perempuan dewasa untuk menikah. Untuk itu berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai faktor-faktor perempuan karir memilih hidup melajang serta bagaimana seorang *Single Professional Women* khususnya di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, menjalani kehidupannya tanpa kehadiran

seorang pasangan serta hubungan *Single Professional Women* dengan lingkungan masyarakat.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### A. Konsep Gender

Gender berbeda dengan *sex* (jenis kelamin) namun sebagian besar masyarakat masih menafsirkan keduanya dalam pengertian yang sama. *Sex* merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin tertentu, misalnya, perbedaan ciri fisik antara pria dan wanita. Perbedaan ciri fisik tersebut disebabkan atas perbedaan jumlah kromosom dan jenis hormon yang dimiliki oleh pria dan wanita. *Sex* (jenis kelamin) sifatnya tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dengan perempuan, karena sudah merupakan kodrat atau ketentuan Tuhan. Kodrat wanita secara biologis adalah hamil dan melahirkan anak, serta mengalami siklus bulan atau menstruasi (Sahrah, 2014: 174). Sedangkan konsep lainnya adalah konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi

secara sosial maupun kultural (Fakih, 2008: 8).

Adapun manifestasi ketidakadilan gender (Fakih, 2008: 15), di antaranya: gender dan marginalisasi perempuan, gender dan subordinasi, gender dan stereotipe, serta gender dan beban kerja.

## **B. Kesetaraan Gender**

Pemerintah Indonesia memberikan jaminan kesetaraan gender sesuai Konvensi PBB tahun 1952 tentang Hak-hak Politik Wanita (*Convention on Political Right of Women*) dan Konvensi Peniadaan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*). Jaminan tersebut berkaitan dengan hak atas pekerjaan, kesempatan pendidikan, serta syarat-syarat dan kepastian hukum dalam pekerjaan. Selain itu Indonesia juga telah melegalkan secara tertulis dalam GBHN dalam BAB IV dan TAP MPR No.

II/MPR/1993 tentang peranan perempuan dalam pembangunan bangsa, perempuan baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber insani bagi pembangunan mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki di segala bidang kehidupan bangsa dan kegiatan dan pembangunan (Sahrah, 2014: 254). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia telah mengizinkan laki-laki dan perempuan bersama-sama memasuki dunia karir. Dengan adanya hal tersebut menimbulkan gerakan emansipasi wanita yang menunjukkan kepada wanita tentang adanya pilihan dan meluaskan cakrawala, kemudian membuka pintu-pintu atau kesempatan yang dapat dimasuki.

## **C. *Single Professional Women* sebagai Perempuan Melajang**

*Single Professional Women* dapat ditinjau berdasarkan penelitian Dorothee Schmidt-Koester (1993), seorang Jurnalis Jerman membagi

wanita lajang menjadi 5 kategori (Cross, 2004: 41).

1. Wanita-wanita muda yang tinggal sendiri untuk pertama kalinya.
2. Wanita-wanita berpengalaman dalam tahun-tahun terbaik, berorientasi kerja, seringkali membesarkan anak hasil perceraian, atau wanita yang tidak memiliki waktu untuk memiliki pasangan hidup.
3. Wanita-wanita yang lebih tua, pasca perceraian, yang berpikir bagi diri mereka sendiri untuk bertamu kalinya dan baru saja memutuskan hubungan dengan laki-laki.
4. Janda dengan uang pensiun yang sudah tidak menginginkan pendamping hidup.
5. Wanita-wanita lesbian yang menginginkan gaya hidup alternative

Menurut Nowan (2008: 13) salah satu latar belakang seseorang melajang adalah keinginan menjalani kehidupan pribadi secara bebas. Aktivitas

yang dilakukan oleh individu yang hidup sendiri tersebut diharapkan mampu memenuhi kebutuhan hidup pribadinya sehingga ia bebas menentukan arah dan perjalanan hidupnya sendiri. Selain itu adapun faktor yang dapat mendorong untuk tetap melajang adalah adanya pengalaman masa lalu, ingin mengembangkan karir, tidak adanya kesiapan untuk memikul beban ganda, serta dapat juga berasal dari luar seperti budaya, agama, ataupun keluarga.

#### **D. Stereotipe Perempuan Melajang**

Menurut Degenova (dalam Tantri, 2013) terdapat beberapa stereotipe mengenai seorang lajang atau seseorang yang belum memiliki pasangan, diantaranya, tidak dewasa, penyimpangan seks, kebebasan, kebahagiaan dan kesepian, serta individualis

Pengambilan keputusan yang diambil oleh masing-masing *Single Professional Women* juga mempunyai makna subyektif bagi mereka sendiri, ada hal-hal yang dipertimbangkan untuk

kebaikan hidup mereka, seperti yang dikemukakan oleh Max Weber dalam teori tindakan sosial (Goodman, 2004:137) tindakan yang dilakukan oleh manusia bukan sembarang tindakan tanpa makna begitu saja. Weber berpendapat bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, pemahaman, persepsi atas suatu objek stimulus dan situasi tertentu.

Bagi Homans (Goodman, 2004) individu tidaklah terisolasi mereka tetap membutuhkan orang lain, menghabiskan waktu dan berinteraksi dengan orang lain. Sehingga wanita lajangpun juga membutuhkan orang lain untuk mengisi hari-harinya, meskipun dalam hal ini bukan pasangan. Asumsi teori pertukaran sosial Homans mirip dengan transaksi ekonomi. Akan tetapi pertukaran social tidak selalu dapat diukur dengan nilai uang, sebab dalam bertransaksi sosial dapat dipertukarkan juga hal-hal yang nyata dan tidak nyata. Sehingga teori pertukaran sosial dalam hal ini

berlaku dimana ada tindakan-tindakan alternatif yang dipilih oleh wanita lajang dengan cara menukar peran pasangan tersebut dengan yang lain, dimana bagi mereka merasa nyaman dan mendapat keuntungan atas tindakan yang dilakukan.

### III. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu melalui wawancara. Penelitian yang mengkaji tentang Fenomena *Single Professional Women* ini mengambil lokasi di Kabupaten Sleman dengan mengambil tiga kecamatan yaitu Kecamatan Tempel, Kecamatan Sleman, dan Kecamatan Mlati.

Subyek penelitian ini adalah *Single Professional Women* dan beberapa tetangga yang dianggap dekat dengan *Single Professional Women*. Jumlah *Single Professional Women* adalah enam orang, dan tiga orang tetangga SPW. Adapun karakteristik subjek diantaranya: (1)Wanita-wanita yang berorientasi kerja; (2) Perempuan dengan umur minimal 30 tahun; (3) Belum pernah menikah atau belum memiliki pasangan; (4)Tinggal di Kabupaten

Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta; (5) Untuk tetangga *Single Professional Women* adalah orang yang dianggap dekat dengan SPW.

Teknik Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik sampling bertujuan (*Purposive Sampling*).

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### A. Deskripsi Lokasi dan Deskripsi Informan

Kabupaten Sleman merupakan lokasi penelitian yang telah ditentukan dengan beberapa pertimbangan sesuai dengan judul yang dipilih oleh peneliti. Letak geografis yang termasuk perkotaan maju di mana perkembangannya semakin pesat baik secara fisik maupun non fisik. Perkembangan Kabupaten Sleman yang demikian pesat telah menarik minat banyak pendatang baik yang menetap maupun komuter, inilah salah satu alasan mengapa peneliti mengambil Kabupaten Sleman sebagai tempat penelitian, mengingat judul

penelitian tentang fenomena *Single Professional Women* dimana wanita karir menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini. Kabupaten Sleman ini termasuk kabupaten maju dengan banyak terdapat instansi atau lembaga baik negeri maupun swasta yang mempekerjakan perempuan, sehingga tidak dipungkiri terdapat banyak wanita karir di dalamnya.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang terdiri dari 6 *Single Professional Women* dan 3 tetangga yang dianggap dekat dengannya. Informan terdiri dari NR, SR, RR, PN, IT, SG. sebagai *Single Professional Women* dan YN, AM, dan HY sebagai tetangga. Keseluruhan nama informan sengaja disamarkan untuk menjaga kerahasiaan identitas informan.

##### B. Analisis dan Pembahasan

###### 1. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi *Single Professional Women* Hidup Melajang

Faktor-faktor yang dimaksudkan dalam hal ini



adalah berbagai hal yang memiliki kontribusi dan menjadi alasan bagi informan terkait status yang dimilikinya sebagai seorang wanita karir dewasa yang melajang. Berdasarkan hasil eksplorasi penelitian terkait *Single Professional Women* atau perempuan melajang yang ada di Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa melajangnya informan dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut.

a. Faktor Internal

- 1) Sulit menerima laki-laki apa adanya dan selalu melihat dari sudut kekurangan laki-laki.

Sulitnya menerima laki-laki yang apa adanya ini dibuktikan oleh pengalaman pacaran yang tidak hanya satu atau dua kali saja dan juga berlangsung bertahun-tahun. Kegagalan yang dialami adalah mereka merasa telah dikecewakan dan dimanfaatkan oleh pihak laki-laki selama

berpacaran, seperti adanya pihak ketiga dimana kekasihnya berselingkuh dengan wanita lain, kekasihnya yang tiba-tiba meninggalkannya dengan alasan sudah dijodohkan oleh orang tuanya sebagai rasa kepatuhan terhadap orang tua, merasa dimanfaatkan oleh laki-laki dari segi materi. Pengalaman semacam ini akan membekas dalam diri seseorang sehingga dalam berinteraksi dengan orang lain akan berhati-hati apalagi memilih pasangan. baginya membutuhkan waktu yang lama untuk memulai membuka diri terhadap laki-laki lain (dalam Grace, 2002) Menurut Weber dalam teori tindakan sosialnya, tindakan yang dilakukan oleh informan ini didasari oleh emosi (*affectual*), timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya eksternal. Rasa marah dan kekecewaan yang dirasakan oleh para *Single*

### *Professional*

*Women* berpengaruh pada kelajangan mereka. Mereka memiliki rasa trauma untuk memulai berhubungan asmara dengan lawan jenis, rasa kecewa dan emosi masih membekas dalam diri mereka, karena selain melihat pada pengalaman pribadi juga melihat pengalaman orang lain yang juga tidak bahagia menikah.

- 2) Jalur pengenalan pasangan yang tidak lengkap dan kurang memanfaatkan relasi unit sosial untuk mendapatkan pasangan.

Jalur pengenalan yang dimaksudkan adalah peluang yang dimanfaatkan individu untuk mencari dan mendapatkan pasangan (Putri, 2012: 7). Rata-rata informan hanya memanfaatkan jalur alamiah saja dimana mereka hanya mencari pasangan di lingkungannya saja atau teman dekat dan rekan kerja, hal ini diperkuat dengan adanya penolakan jodoh dari teman ataupun keluarganya. Jalur seperti

jalur khusus dan pengembangan yang berasal dari relasi keluarga ataupun teman tidak mereka gunakan.

- 3) Aktivitas sosial yang rendah sehingga jumlah unit sosial yang dimiliki berkurang

Seiring bertambahnya usia informan jumlah unit sosial yang mereka miliki berkurang, sehingga orang-orang yang berpotensi untuk dijadikan pasangan semakin lama semakin berkurang. Hal ini kebanyakan informan disibukkan dengan pekerjaannya. Unit sosial yang dimaksudkan di sini adalah seperti teman, kelompok atau suatu komunitas di luar lingkungan informan. Sedangkan unit sosial yang melekat pada diri informan hanya keluarga, tetangga, dan rekan kerja. Mereka lebih banyak melakukan aktivitas sosial di lingkungan kerja, aktivitas di lingkungan tempat tinggalpun menyesuaikan dengan jadwal pekerjaannya. Hal ini

berakibat pada informan sendiri jarang bertemu dengan orang-orang baru yang berpotensi untuk dijadikan pasangan. Apalagi dua informan mengaku memiliki tanggung jawab terhadap orang tuanya yang sedang sakit dan membutuhkan perawatan, sangat susah untuk melakukan aktivitas di luar.

- 4) Mempunyai cita-cita hidup sukses dan berorientasi pada status tinggi terhadap pasangan

Rata-rata informan memiliki prinsip bahwa mereka harus hidup sukses dan mandiri. Dengan bekal yang mereka miliki mulai dari pendidikan tinggi kemudian kehidupan yang mapan mereka jadikan patokan untuk mencari pasangan. Rata-rata yang memiliki kriteria untuk dijadikan pasangan adalah informan yang berumur 31-36 tahun yang mana menurut Hurlock masih tergolong dalam umur dewasa awal (20-40 tahun).

Karena masa dewasa awal merupakan masa permulaan seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Seperti halnya yang dilakukan oleh informan tersebut sangat selektif dalam memilih pasangan dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu sebelum mereka memutuskan untuk menikah, dengan alasan pemilihan jodoh yang tepat. Lain halnya dengan informan yang telah memasuki umur dewasa madya (40-60 tahun) mereka tidak lagi menginginkan menikah karena juga didorong oleh faktor umur yang sudah tidak muda lagi.

#### b. Faktor Eksternal

- 1) Tidak adanya tekanan kolektif untuk memaksa menikah

Informan tidak mendapatkan tekanan sosial dari pihak keluarga untuk segera berkeluarga. Hanya sekali dari pihak

keluarga menanyakan dan menawarkan untuk menikah dengan mencari jodoh untuk informan, begitupun dengan teman-temannya yang pernah menawarkan untuk dikenalkan kepada laki-laki lain namun informan menolaknya.

Setelah itu dari pihak keluarga maupun teman-temannya tidak lagi menanyakan hal tersebut dan mereka tidak lagi memiliki *power* untuk menanyakan dan mengurus hal pribadi informan apalagi perihal yang sangat sensitif seperti pernikahan. Hal ini diperkuat dengan adanya penolakan untuk dijodohkan, kemudian juga mereka juga memiliki *peer group* yang sama yaitu sama-sama masih melajang sehingga *peer group* di sini memberikan kenyamanan dan dijadikan pelarian

dengan adanya tekanan dari luar.

## 2) Rutinitas kesibukan kerja

Para *Single Professional Women* mengaku memang tidak memiliki banyak waktu selain untuk bekerja sehingga mereka setelah bekerja hanya tinggal di rumah untuk istirahat, sangat jarang mereka untuk pergi keluar jika memang tidak berkepentingan. Selain itu kesibukan bekerja juga membuat ia tidak memiliki waktu untuk mencari pasangan. Rata-rata dari keenam subjek memiliki jam kerja yang tinggi yang mana waktu banyak mereka habiskan di tempat kerja sehingga tidak ada waktu pergi keluar untuk mencari pasangan. Bahkan rata-rata dari mereka hanya mendapat libur sekali dalam satu minggu.

## 3) Cemas terhadap simbol status serta identifikasi orang tua secara ketat terhadap anak

Simbol status yang dimaksudkan adalah adanya bibit, bebet, dan bobot yang diinginkan untuk dijadikan pasangan. Kecemasan ini lebih berasal dari pihak keluarga, dimana keluarga memiliki kriteria sendiri untuk calon menantunya nanti. Hal ini juga berdasarkan pengalaman yang dialami oleh informan juga dari pengalaman yang dialami oleh saudaranya sendiri yang mendapat pengekangan dari pihak keluarga. Identitas secara ketat diperkuat dengan adanya pernyataan informan yang tidak disetujui untuk menikah karena tidak sederajat dengan keluarga dan juga tempat tinggal calon suaminya berada jauh, di luar kota.

## 2. **Kehidupan *Single Professional Women* Tanpa Pasangan**

### a. Tantangan dan konsekuensi yang

dihadapi *Single Professional Women*

Tantangan yang dihadapi oleh para *Single Professional Women* meliputi tantangan psikologis dan sosial. Psikologis yang dimaksudkan adalah berkaitan dengan ikatan emosi, dimana informan berusaha *menghandle* sendiri dengan adanya masalah yang dialaminya. Selain itu mereka harus memiliki kekuatan mental dengan adanya tanggapan dan tekanan yang dialami dari lingkungannya. Dari segi sosial yaitu mereka kadang merasa asing dengan bahan pembicaraan ketika berada di perkumpulan sosial seperti arisan yang didominasi oleh kaum ibu-ibu rumah tangga. Secara positifnya mereka memiliki sifat mandiri dan secara sosial mereka bebas bertemu dengan siapa saja tanpa ada rasa cemburu maupun

dicemburui oleh pasangan.

- b. Peran pasangan dipertukarkan dengan sahabat dan keluarga

Rasa kasih sayang yang mereka miliki tidak harus mereka bagi dengan pasangan, mereka memiliki keluarga dan teman dekat yang dapat menjadi wadah untuk berbagi kasih. Keluarga dan sahabat bagi *Single Professional Women* dianggap sebagai sumber kebahagiaan dan kekuatan mereka. Mereka pun berfikir bahagia tidak harus dengan menikah. Jika dianalisis menggunakan teori berlaku teori pertukaran sosial dari Homans, dimana ada tindakan alternatif yang mereka pilih yang menguntungkan mereka, di samping pengalaman masa lalu dengan adanya kekasih justru mereka merasa dirugikan. Alhasil mereka

pertukarkan dengan keluarga dan sahabat mereka.

### 3. Interaksi *Single Professional Women* dengan lingkungan sekitar

Mereka mengaku bahwa keterlibatannya dalam kegiatan masyarakat tempat tinggalnya kurang karena memang terhalang oleh rutinitas pekerjaannya. Subjek juga menyadari bahwa mereka tidak bisa intens dalam berinteraksi dengan masyarakat di tempat tinggalnya karena pekerjaan yang mereka miliki. Keterlibatan dalam kegiatan masyarakatpun tidak bisa mereka ikuti semua. Di sela-sela pekerjaan mereka tetap berusaha untuk tetap berperan di dalamnya untuk menjaga interaksi yang baik dengan lingkungan sekitar. Bentuk kegiatan yang mereka ikuti antara lain perkumpulan sosial seperti arisan, rata-rata anggota dari perkumpulan ini adalah ibu-ibu rumah tangga.

## V. PENUTUP

### A. Kesimpulan

*Single Professional Women* di Kabupaten Sleman dikategorikan sebagai *stabil voluntary*, mereka tidak lagi menginginkan untuk menikah, dari keenam informan hanya satu yang menginginkan dan aktif mencari pasangan. Faktor internal, sulit menerima laki-laki dan selalu memandang pada sudut kekurangan laki-laki, jalur pengenalan yang tidak lengkap dan kurang memanfaatkan relasi unit sosial yang ada, aktivitas sosial yang rendah, dan memiliki cita-cita hidup yang sukses yang berdampak pada pemilihan pasangan secara selektif. Faktor eksternal, meliputi tidak adanya tekanan kolektif untuk memaksa menikah, rutinitas kesibukan kerja serta cemas terhadap simbol status yang berasal dari keluarga.

Merekaberusaha menghandle segala permasalahan sendiri, selain itu mereka juga mendapat tekanan yang mana dicap sebagai wanita lajang, kadang juga merasa terasingkan dengan bahan obrolan yang topiknya hanyalah kehidupan rumah tangga ketika berada di

perkumpulan sosial yang didominasi oleh kaum ibu rumah tangga. Interaksi yang terjadi terjalin dengan baik hanya saja kesibukan kerja para informan tidak terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat, jadwal hanya menyesuaikan pekerjaannya.

## **B. Saran**

1. Perlu adanya asosiasi untuk memfasilitasi *Single Professional Women* untuk mendorong memiliki pasangan, walau bagaimanapun mereka tetap membutuhkan orang lain.
2. Untuk penelitian selanjutnya, informan tidak hanya terdiri dari perempuan saja, namun juga perlu adanya pihak laki-laki untuk memberikan tanggapan terkait dengan bahasan *Single Professional Women*. Selain itu perlu adanya penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kepribadian wanita lajang.

3. Metode penelitian: hasil penelitian ini terbatas pada data kualitatif berupa transkrip wawancara yang berisi pernyataan-pernyataan informan, oleh karena itu untuk mendapatkan data variasi data dapat dilakukan menggunakan metode kuantitatif.
4. Usia informan, perbedaan usia tentunya memberikan perbedaan sudut pandang dalam menyikapi berbagai hal, dalam penelitian ini hanya menentukan kriteria umur minimal 30 tahun saja. Untuk peneliti selanjutnya disarankan lebih menspesifikasikan dan mengkategorikan rentang umur, misal usia 25-35 tahun, 36-45 tahun, dan lain sebagainya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta .

Badan Pusat Statistik. 2015. *Kabupaten Sleman dalam Angka*. Sleman: Badan Pusat Statistik.

- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Goodman, G. R. (2004). *Teori Sosiologi* . Yogyakarta : Kreasi Wacana .
- Ita Mutiara Dewi, D. K. (2007). *Single Professional Women* sebagai Fenomena Gaya Hidup di Masyarakat Yogyakarta (Studi Kasus: Kabupaten Sleman). *Jurnal Penelitian Humaniora*, 9-10.
- Linda Berg Cross, A. M. (2004). Single Professional Women: A Global Phenomenon Challenge and Opportunities. *Journal of International Women's Studies*, 2.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nowan. (2008). *Jomblo Asik Gila* . Jakarta: Gramedia.
- Pemerintah Republik Indonesia-UNICEF. (1989). *Analisa Situasi Anak dan Wanita Indonesia*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia dan UNICEF.
- Sahrah, A. (2014). *Psikologi Perempuan Indonesia* . Yogyakarta : Yayasan Tadulakota.
- Sanderson, Stephen K. (2010). *Makro Sosiologi (Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sastriyani, S. H. (2008). *Women In Public Sector (Perempuan di Sektor Public)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tantri, Winda Wikan. (2013). *Dinamika Kehidupan Melajang pada Perempuan Dewasa Madya*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.



Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974  
tentang Perkawinan.

*Profil Kependudukan DIY dalam Angka.*  
(2015). Tersedia dii  
<http://www.kependudukan.jogjaprov.go.id/>.  
Diakses pada 12 Oktober 2015.